

# Integrasi Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial dalam Kurikulum untuk Penguatan *Critical Thinking* dan HOTS di Tingkat Sekolah Menengah

Taufik Imam Hidayat \*<sup>1</sup>

Ichsan Fauzi Rachman <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Siliwangi

\*e-mail: [taufikimamhidayat21@gmail.com](mailto:taufikimamhidayat21@gmail.com), [ichsanfauzirachman@unsil.ac.id](mailto:ichsanfauzirachman@unsil.ac.id)<sup>2</sup>

## Abstrak

Integrasi pembelajaran berbasis masalah sosial merupakan sebuah langkah untuk terciptanya penguatan berfikir kritis dan HOTS ditingkat sekolah menengah. Terutama di era globalisasi saat ini yang menunjukkan kompleksitas dari sebuah system sosial Masyarakat yang terus berkembang dan harus diimbangi dengan daya pikir kritis oleh setiap siswa Tingkat sekolah menengah sebagai generasi penerus bangsa. Tulisan ini bertujuan untuk melakukan tinjauan apakah pembelajaran berbasis masalah sosial ini dapat menguatkan daya pikir kritis siswa Tingkat menengah. Hasilnya integrasi pembelajaran berbasis masalah sosial ke dalam kurikulum jenjang pendidikan menengah terbukti sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) peserta didik. Dengan integrasi pembelajaran berbasis masalah sosial perlu diposisikan bukan sebagai metode tambahan, melainkan sebagai pendekatan strategis dalam upaya membekali generasi muda dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, memiliki daya pikir tinggi dan responsif serta kompeten dalam merespons dinamika kompleksitas sosial abad ke-21.

**Kata kunci:** *Critical Thinking, HOTS, Pembelajaran Berbasis Masalah, Sekolah Menengah*

## Abstract

*The integration of learning based on social problems is a step to create the strengthening of critical thinking and HOTS at the secondary school level. Especially in the current era of globalization which shows the complexity of a social system of society that continues to develop and must be balanced with critical thinking by every student at the high school level as the next generation of the nation. This paper aims to review whether this social problem-based learning can strengthen the critical thinking of middle school students. As a result, the integration of social problem-based learning into the curriculum at the secondary education level has proven to be very effective in developing students' critical thinking skills and higher order thinking skills (HOTS). With the integration of learning based on social problems, it needs to be positioned not as an additional method, but as a strategic approach in an effort to equip the young generation with critical, creative, collaborative thinking skills, have high thinking power and responsiveness and are competent in responding to the dynamics of social complexity in the 21st century.*

**Keywords:** *Critical Thinking, HOTS, High School, Problem-Based Learning*

## PENDAHULUAN

Sekolah menengah merupakan tempat yang utama dalam proses pembentukan karakter seorang pelajar sebagai generasi penerus yang menjadi pilar kemasyarakatan dalam menjaga keutuhan negara Indonesia ini. Untuk terlaksananya hal tersebut setiap pelajar harus dibekali dengan pemikiran kritis sebagai persiapan dalam menghadapi banyak masalah ataupun tekanan di dalam sosial Masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di dunia pendidikan semakin meningkat, terutama dalam konteks perumusan kurikulum yang adaptif terhadap tuntutan zaman. Kedua keterampilan ini dianggap fundamental agar peserta didik dapat memahami dan menanggapi berbagai tantangan kompleks secara mendalam dan solutif. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif dalam mendorong pengembangan tersebut adalah dengan model pembelajaran berbasis masalah sosial, yakni suatu metode yang memanfaatkan isu-isu sosial yang aktual sebagai materi pembelajaran untuk mengasah nalar kritis siswa secara kontekstual (Dwijayanti, 2021).

Berbagai studi menunjukkan bahwa intergrasi pembelajaran berbasis masalah sosial ke dalam struktur kurikulum dapat berpotensi memperkuat daya analisis dan kemampuan berpikir reflektif siswa kelas menengah. Dengan dihadapkan pada situasi kehidupan nyata yang penuh dengan kompleksitas, siswa dituntut untuk bisa menelaah berbagai dimensi masalah secara logis dan kreatif. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga melatih siswa dalam mengambil keputusan berdasarkan evaluasi kritis terhadap berbagai alternatif solusi (Fitriawati, 2010).

Dalam konteks pendidikan menengah menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah sosial mampu mendorong siswa untuk mengevaluasi argumen, mengintegrasikan perspektif, serta membangun solusi yang etis dan logis. Hasil ini diperkuat oleh temuan dari Choy dan Cheah (2009) yang mengemukakan bahwa lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi diskusi isu-isu sosial secara kolaboratif dapat menjadi wadah efektif untuk pengembangan *critical thinking*.

Agar implementasinya berjalan efektif, pembelajaran berbasis masalah sosial memerlukan dukungan kurikulum yang dinamis dan adaptif. Kurikulum tersebut perlu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memberi ruang bagi keberagaman pandangan, memungkinkan eksplorasi sumber informasi yang luas dan terpercaya, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran yang bersifat eksploratif dan berbasis riset (Dwijayanti, 2021). Dengan pendekatan ini, proses belajar menjadi lebih hidup, bermakna, dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi di kalangan siswa.

Lebih dari sekadar penguatan kognitif, pembelajaran yang berbasis pada masalah sosial ini juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Keterlibatan mereka dalam menganalisis isu-isu sosial yang aktual memungkinkan tumbuhnya rasa empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga menyadari bagaimana teori tersebut berinteraksi dengan kenyataan sosial yang nyata di lingkungan mereka, yang pada akhirnya memperkuat sensitivitas moral dan juga sikap kritis mereka (Fitriawati, 2010).

Meski memiliki banyak keunggulan, penerapan metode ini tidak lepas dari berbagai kendala. Salah satu tantangan utama terletak pada kesiapan tenaga pendidik dalam mengadopsi pendekatan ini secara konsisten dan bermakna, serta ketersediaan materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks sosial yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Oleh sebab itu, diperlukan strategi implementasi yang terarah, pelatihan tenaga pendidik yang intensif, dan pengembangan sumber belajar yang relevan untuk mendukung keberhasilan integrasinya dalam sistem Pendidikan sekolah menengah (Dwijayanti, 2021).

Selain memperkuat kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), pendekatan pembelajaran berbasis masalah sosial juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kecakapan komunikasi dan kerja sama antar siswa. Melalui aktivitas diskusi kelompok dan kolaborasi dalam memecahkan suatu persoalan sosial, peserta didik terbiasa menyampaikan gagasan mereka secara terstruktur, sekaligus menghargai sudut pandang teman-teman mereka (Sani, 2019). Keterampilan ini sangat relevan dengan kebutuhan abad ke-21 yang mengutamakan kemampuan berinteraksi dan berkolaborasi dalam lingkungan global yang dinamis.

Tidak hanya itu, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk menerapkan pemikiran berbasis bukti ataupun mencari jawaban dari sumber yang memiliki kredibilitas tinggi dalam proses pembelajaran. Dalam mencari solusi atas persoalan yang dihadapi, mereka diajak untuk menggali informasi dari berbagai sumber yang kredibel, kemudian menganalisis data tersebut secara kritis sebelum menyusun langkah penyelesaian (UNY, 2020). Proses ini membantu membentuk pola pikir yang lebih sistematis, serta memperkuat kesadaran akan pentingnya validitas dan reliabilitas dalam setiap keputusan yang diambil.

Dari sisi motivasi belajar, integrasi pembelajaran berbasis masalah sosial dalam kurikulum juga terbukti memberikan dampak positif. Ketika siswa menyadari bahwa materi pelajaran memiliki keterkaitan langsung dengan realitas yang mereka hadapi sehari-hari, minat mereka terhadap proses pembelajaran pun meningkat secara signifikan (Fitriawati, 2010).

Keterlibatan aktif ini menjadi faktor penting dalam pencapaian hasil belajar yang optimal serta partisipasi siswa dalam kegiatan akademik secara lebih antusias.

Meski memiliki banyak keunggulan, penerapan metode ini tidak lepas dari berbagai kendala. Salah satu tantangan utama terletak pada kesiapan tenaga pendidik dalam mengadopsi pendekatan ini secara konsisten dan bermakna, serta ketersediaan materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks sosial yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Oleh sebab itu, diperlukan strategi implementasi yang terarah, pelatihan tenaga pendidik yang intensif, dan pengembangan sumber belajar yang relevan untuk mendukung keberhasilan integrasinya dalam sistem Pendidikan sekolah menengah (Dwijayanti, 2021).

Maka dari itu, perlu adanya pengembangan kapasitas profesional bagi para pendidik agar mereka dapat mengimplementasikan pendekatan ini secara maksimal. Program pelatihan yang menitikberatkan pada penguatan kemampuan fasilitasi, perancangan kurikulum yang relevan, serta teknik evaluasi yang mendalam akan sangat membantu guru dalam menjalankan metode ini dengan percaya diri dan terarah (Sani, 2019). Dengan dukungan sistem yang memadai, pembelajaran berbasis masalah sosial dapat menjadi motor penggerak utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kompetensi abad ke-21 di tingkat sekolah menengah.

Tinjauan literatur ini disusun untuk menelaah berbagai hasil penelitian yang membahas efektivitas integrasi pembelajaran berbasis masalah sosial dalam kurikulum untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dan HOTS di jenjang sekolah menengah. Dengan menelusuri temuan-temuan ilmiah yang ada, diharapkan dapat diperoleh hasil berupa rekomendasi praktis dan teoritis yang mendukung optimalisasi pendekatan ini dalam kebijakan dan praktik pendidikan masa kini.

## METODE

Literature review merupakan suatu pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian untuk menghimpun, menelaah, dan menyusun ringkasan dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, lalu melakukan peninjauan untuk menghasilkan tinjauan baru dari beberapa hasil penelitian terdahulu. Melalui metode ini, peneliti dapat mengkaji pendapat dan pemikiran para ahli yang termuat dalam berbagai sumber ilmiah dengan tujuan memahami perkembangan konsep serta arah studi di suatu bidang. Literatur review dijalankan secara sistematis dan terstruktur, mencakup proses identifikasi, evaluasi kritis, serta sintesis dari berbagai publikasi jurnal penelitian yang relevan, sehingga hasil kajiannya dapat dipertanggungjawabkan dan direplikasi oleh peneliti yang lain. Fungsi utamanya tidak hanya sebagai fondasi teoretis dalam penelitian, tetapi juga sebagai sarana untuk menggali celah penelitian, menginspirasi pembentukan ide-ide baru, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti yang relevan dalam konteks akademik maupun praktis (Nurislamingsih, Rachmawati, & Winoto, 2020).

Pendekatan studi literatur *review* yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana konsep, implementasi, dan efektivitas integrasi pembelajaran berbasis masalah sosial di dalam kurikulum jenjang pendidikan menengah dapat berkontribusi terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di sekolah menengah. Melalui kajian pustaka, penulis menelusuri berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas oleh penulis, teori-teori pendidikan terkini, serta regulasi kurikulum yang relevan dalam Pendidikan sekolah menengah, guna memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai topik yang dibahas.

Sumber referensi yang digunakan mencakup jurnal ilmiah nasional ataupun internasional yang telah terakreditasi, buku-buku ilmiah, serta laporan hasil penelitian yang diterbitkan antara tahun 2010 hingga 2024. Literatur ini dipilih karena memiliki relevansi kuat dalam melakukan tinjauan mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah sosial dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di tingkat pendidikan menengah. Literature review dinilai sebagai metode yang efektif untuk memahami perkembangan wacana dalam suatu bidang ilmu, menggali peluang penelitian baru, serta memperkuat landasan konseptual bagi riset lanjutan (Fink, 2010). Selain itu, metode ini mampu

menyusun dan merangkum berbagai gagasan serta temuan secara terorganisir, sehingga menghasilkan kerangka pemikiran yang jelas dan komprehensif (Nurislaminingsih, Rachmawati, & Winoto, 2020). Dalam dunia pendidikan, literature review turut memberikan kontribusi signifikan dalam mengarahkan transformasi kurikulum serta merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan zaman (Syafrudin & Susanti, 2022). Dengan demikian metode literatur *review* ini diharapkan dapat lebih memahami konsep, implementasi, dan efektivitas integrasi pembelajaran berbasis masalah sosial di dalam kurikulum jenjang pendidikan menengah dapat berkontribusi terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di sekolah menengah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan berfikir kritis merupakan sebuah langkah dasar yang harus dimiliki oleh para siswa khususnya siswa yang berada di sekolah menengah. Penerapan berpikir kritis ini juga sebagai bagian dari tuntutan perkembangan zaman yang kompleksitas sosial dimasyarakat dan Pendidikan semakin meningkat, hal inilah yang menjadi dasar bahwa siswa sebagai penerus bangsa harus memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan berpikir tinggi dengan metakognitif yang didalamnya para siswa dapat melakukan proses berpikir mulai dari perencanaan, pemantauan dan menganalisis, evaluasi, melakukan peninjauan, dan merefleksikan apa yang dia pelajari. Peningkatan daya pikir kritis (*Critical Thniking*) dan daya pikir tinggi (HOTS) dapat dilakukan dengan berbagai metode atau proses, salah satunya adalah dengan penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran di sekolah menengah yang dapat melatih para siswa agar dapat memiliki kemampuan berpikir pritis dan daya pikir yang tinggi sesuai dengan tuntutan di era globalisasi saat ini. Proses pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) ini dapat dikaitkan dengan beberapa persoalan ataupun isu-isu sosial-ilmiah yang memang relevan dilingkungan Pendidikan sekolah menengah, bisa dengan pemberian isu sosial sederhana yang terjadi dilingkungan sekolah, rumah, Masyarakat dan lain sebagainya. Karena membaha isu sosial-ilmiah itu tidak aka nada habisnya karena selalu tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu semakin kompleks.

Selain melatih cara berpikir yang kritis, metode *Problem-Based Learning* (PBL) juga terbukti bisa memicu tumbuhnya kreativitas siswa. Dalam proses belajar yang berbasis masalah ini, siswa jadi terdorong untuk mencoba berbagai cara dalam menyelesaikan persoalan dan bebas mengemukakan ide-ide baru yang mereka temukan saat berdiskusi. Hasil penelitian dari Sundari dkk. (2019) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan ini cenderung lebih berani dan mampu menghasilkan gagasan-gagasan yang segar serta memunculkan ide-ide baru dan berbeda ketika menghadapi tantangan di lingkungan Pendidikan ataupun dimasyarakat luas nantinya. Lalu *Problem-Based Learning* (PBL) juga terbukti mampu membangkitkan semangat dan memberikan motivasi belajar yang tinggi terhadap para siswa. Karena proses belajarnya yang seru, menantang, tidak monoton, dan memberikan adrenalin, sehingga para siswa menjadi lebih antusias mengikuti Pelajaran terutama saat ini para siswa Tingkat sekolah menengah sangat menyukai aktivitas yang memicu adrenalin dan berkesan menantang, hal ini bisa dimanfaatkan untuk pengimplementasian *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran para siswa Tingkat menengah yang bertujuan untuk meningkatkan daya pikir kritis dan memiliki pemikiran yang tinggi (HOTS) para siswa tingkat sekolah menengah. Sesuai dengan temian dari penelitian yang dilakukan oleh Karimah dkk. (2023) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar yang belajar dengan pendekatan PBL mengalami peningkatan motivasi yang cukup besar dibandingkan saat menggunakan metode biasa. Tentunya dari temuan tersebut kita dapat mengetahui bahwa para siswa sangat tertarik dengan adanya *Problem-Based Learning* (PBL) dalam system pembelajaran mereka, itu merupakan sebuah hal positif yang didapatkan dari *Problem-Based Learning* (PBL) ini.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembahasan ini, dengan meninjau Kembali temuan-temuan dari beberapa jurnal terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas.

### 1. PBL sebagai Sarana Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis

Beragam penelitian menunjukkan bahwa model *Problem-Based Learning* (PBL) memiliki kontribusi besar dalam mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya di tingkat menengah. Misalnya, temuan dari Hajriani dkk. (2024) di SMPN 4 Makassar mengungkapkan bahwa setelah implementasi *Problem-Based Learning* (PBL), sebanyak 93,33% siswa mencapai kategori berpikir kritis “Baik”, dibandingkan hanya 3,33% sebelum metode *Problem-Based Learning* (PBL) ini diterapkan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Suyitno dkk. (2024), di mana skor berpikir kritis siswa meningkat dari rata-rata 66,74 menjadi 75,00 setelah penggunaan model ini dalam pembelajaran. Lalu ada temuan dari Valentin dkk. (2023) mengemukakan hasil temuan penelitiannya menunjukkan bahwa setelah model *Problem-Based Learning* (PBL) diterapkan di kelas VII-H, terjadi peningkatan skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa—dari sebelumnya 63 di siklus pertama menjadi 81 pada siklus kedua. Tak hanya itu, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar juga meningkat, dari 70% menjadi 83%. Dari beberapa temuan tersebut terdapat persamaan yang memberikan data peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa Tingkat menengah, dalam bentuk persentase, dengan peningkatan sebesar 12,39% sampai dengan 90% dan dengan rata-rata peningkatan dari tinjauan 3 data yang diberikan jurnal yang diambil oleh penulis sebesar 35,99%. Ini merupakan peningkatan yang signifikan dan dapat disimpulkan bahwa *Problem-Based Learning* (PBL) sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di Tingkat menengah dengan factual atas data yang telah ditinjau dari penemuan-penemuan terdahulu.

### 2. Penguatan HOTS melalui Integrasi Strategis PBL

Integrasi model PBL dalam kurikulum terbukti efektif dalam merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* - HOTS) siswa ditingkat sekolah menengah hal ini dibuktikan dengan bebepata tinjauan jurnal penelitian yang relevan dan berkualitas yang telah dipilih oleh penulis sebagai sumber informasi ataupun acuan untuk penulisan artikel jurnal ini. Diuktikan dalam penelitian Jailani dkk. (2019) yang menyimpulkan bahwa *Problem-Based Learning* (PBL) secara konsisten dapat menjadi lebih unggul dibandingkan beberapa metode pembelajaran konvensional lainnya seperti ekspositori dalam meningkatkan HOTS di delapan SMP yang tersebar di enam provinsi di Indonesia. Hal serupa juga dikemukakan oleh Farhan dan Arisona (2020), yang menemukan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan analisis siswa tingkat sekolah menengah (taksonomi Bloom tingkat C4) setelah PBL berorientasi HOTS diterapkan di SMPN 2 Ponorogo. Dari beberapa temuan terdahulu yang telah dipaparkan oleh penulis, menjadi acuan untuk penulis menyimpulkan bahwa *Problem-Based Learning* (PBL) ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir Tingkat tinggi pada siswa sekolah Tingkat menengah.

### 3. Kontekstualisasi Pembelajaran melalui PBL Berbasis Isu Sosial-Ilmiah

Ada beberapa macam pendekatan dalam *Problem-Based Learning* (PBL), disini penulis akan membahas pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) yang memanfaatkan isu-isu sosio-ilmiah (SSI) ataupun sebuah topik ataupun persoalan yang berada di persimpangan antara ilmu pengetahuan (sains) dengan ilmu sosial masyarakat, Menurut pandangan Zeidler dan Nichols (2009), isu sosio-ilmiah merupakan sebuah persoalan yang muncul dalam masyarakat dan bersifat rumit karena tidak memiliki satu solusi yang mutlak. Penyelesaiannya menuntut pemahaman terhadap konsep ilmiah sekaligus memperhatikan aspek moral dan etika yang melekat dalam kehidupan sosial, dan isu sosio-ilmiah ini biasanya menjadi bahan perdebatan dikarenakan penyelesaiannya bisa bersifat pro dan kontra. Pemanfaatan isu-isu sosio-ilmiah ini dinilai mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan, aplikatif, dan menarik bagi para siswa di Tingkat menengah. Menurut studi dari Wilsa dkk. (2017) mencatat bahwa penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) berbasis SSI di SMAN 1 Ciawigebang secara nyata meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan juga keterampilan komunikasi para siswa ditingkat menengah. Penelitian terbaru oleh Fitroty dkk. (2023) juga mengungkap bahwa adanya peningkatan skor *N-Gain* sebesar 0,68 dalam aspek berpikir kritis setelah siswa terlibat dalam

pembelajaran PBL berbasis SSI yang diperkaya dengan media buletin. Dengan meninjau beberapa temuan dari beberapa jurnal yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan isu-isu sosio-ilmiah pada *Problem-Based Learning* (PBL) ini sangat efektif dan terbukti keberhasilannya dalam pengimplementasian pemanfaatan isu-isu sosio-ilmiah (SSI) terhadap *Problem-Based Learning* (PBL), terdapat beberapa data peningkatan dari penerapan SSI ini pada *Problem-Based Learning* (PBL).

#### 4. Optimalisasi PBL melalui Prompt Metakognitif

Pemanfaatan *prompt* metakognitif atau pemberian pertanyaan yang dirancang agar para siswa dapat berpikir lebih luas dan kreatif mengenai jalan keluar, proses berpikir, strategi dalam pemecahan masalah dan kemampuan menganalisis juga mengevaluasi sebuah permasalahan. dalam proses PBL terbukti mampu memperdalam daya nalar dan kemampuan berargumen siswa ditingkat menengah. Dalam penelitian Marthaliakirana dkk. (2022) menyatakan bahwa siswa yang mengintegrasikan *Problem-Based Learning* (PBL) dengan *prompt* metakognitif menunjukkan capaian yang lebih tinggi dalam keterampilan berpikir kritis dan argumentatif dibandingkan dengan kelompok PBL tanpa penerapan integrasi dengan *prompt* metakognitif yang hanya berintensitas tinggi atau rendah. Konsep *prompt* metakognitif ini juga sangat memberikan dampak yang positif untuk mengoptimalkan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pengimplementasiannya, dibuktikan dengan temuan terdahulu yang menyatakan bahwa intensitas peningkatan dari *Problem-Based Learning* (PBL) melalui konsep *prompt* metakognitif ini menunjukkan capaian yang lebih tinggi dibanding dengan konsep pengimplementasian *Problem-Based Learning* (PBL) lainnya.

#### 5. Hambatan dalam Pelaksanaan PBL

Walau terbukti efektif dalam meningkatkan daya pikir kritis dan daya pokok Tingkat tinggi (HOTS), penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) ini tidak terlepas dari berbagai kendala di lapangan. Dalam temuan Jailani dkk. (2019) mengidentifikasi sejumlah tantangan dari *Problem-Based Learning* (PBL) ini, seperti kurangnya kesiapan tenaga pendidik, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta kebiasaan belajar siswa yang dinilai belum mendukung pendekatan aktif seperti *Problem-Based Learning* (PBL). Oleh karena itu, Solusi yang dibutuhkan dalam mengatasi hambatan *Problem-Based Learning* (PBL) ini bisa dilakukan dengan intervensi berupa pelatihan profesional tenaga pendidik dan pengembangan perangkat ajar yang kontekstual di setiap sekolah Tingkat menengah untuk memaksimalkan implementasi strategi peningkatan berpikir kritis dan kemampuan daya pikir Tingkat tinggi melalui metode *Problem-Based Learning* (PBL) ini.

#### 6. Dampak terhadap Kurikulum dan Arah Kebijakan Pendidikan

Temuan dari berbagai kajian ilmiah tersebut mengindikasikan perlunya integrasi pendekatan pembelajaran berbasis masalah sosial atau *Problem-Based Learning* (PBL) ke dalam kurikulum nasional secara lebih luas dan didukung dengan kesiapan dilapangan mulai dari tenaga pendidik, siswa ataupun fasilitas yang memadai untuk berjalannya metode *Problem-Based Learning* (PBL). Model ini selaras dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 yang kompleksitas dari permasalahan selalu meningkat dan bertambah, selain itu metode ini juga mampu memfasilitasi perkembangan kompetensi daya pikir tingkat tinggi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan studi oleh Sani (2019) yang menunjukkan bahwa melalui aktivitas diskusi kelompok dan kolaborasi dalam memecahkan suatu persoalan sosial, peserta didik terbiasa menyampaikan gagasan mereka secara terstruktur, sekaligus menghargai beberapa sudut pandang teman-teman mereka. Oleh karena itu, dukungan kebijakan pendidikan yang progresif serta pembaruan kurikulum secara berkelanjutan menjadi factor yang dinilai krusial dalam memastikan keberhasilan implementasi strategi ini di satuan Pendidikan Tingkat menengah.

## KESIMPULAN

Integrasi pendekatan pembelajaran berbasis masalah sosial ke dalam kurikulum jenjang pendidikan menengah terbukti sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) peserta didik. Dengan menjadikan isu-isu sosial yang aktual sebagai konteks dari pembelajaran, model ini juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bersifat reflektif, analitis, dan aplikatif. Tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, *Problem-Based Learning* (PBL) juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter seperti empati, kepedulian sosial, dan kemampuan bekerja sama.

Tinjauan terhadap berbagai literatur ilmiah menunjukkan bahwa penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) secara konsisten mampu mendorong peningkatan yang signifikan dalam penguasaan berpikir kritis dan HOTS. Efektivitas ini semakin terlihat jelas ketika PBL dipadukan dengan unsur strategi metakognitif dan pengintegrasian isu-isu sosio-ilmiah (socio-scientific issues/SSI), yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berpikir kreatif, serta menyampaikan ide secara logis dalam ruang diskusi dengan konteks pemecahan masalah nyata secara etis.

Namun demikian, keberhasilan penerapan pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan tenaga pendidik, ketersediaan sumber belajar yang relevan, serta dukungan kebijakan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman. Oleh sebab itu, pelatihan guru yang berkesinambungan, pengembangan kurikulum yang adaptif, dan implementasi kebijakan pendidikan berbasis bukti ilmiah menjadi elemen penting untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas integrasi *Problem-Based Learning* (PBL) dalam sistem pendidikan menengah.

## Rekomendasi dan Implikasi Kebijakan

- Peningkatan Kapasitas Profesional Guru**  
Pemerintah bersama lembaga pendidikan diharapkan terus menginisiasi pelatihan berbasis kompetensi yang dirancang secara spesifik untuk mendukung penerapan *Problem-Based Learning* (PBL). Pelatihan ini sebaiknya menekankan integrasi isu-isu sosio-ilmiah dan penguasaan teknik dalam memfasilitasi diskusi kritis di kelas. Tujuannya jelas yaitu untuk mempersiapkan guru dengan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, responsif terhadap kebutuhan zaman, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata.
- Reorientasi Kurikulum Menuju Konteks Nyata**  
Perlu ada langkah nyata dalam merevisi kurikulum tingkat menengah agar lebih terbuka terhadap metode pembelajaran berbasis masalah sosial. Integrasi ini bukan sekadar tambahan, melainkan menjadi bagian yang melekat dalam pembelajaran utama. Kurikulum seharusnya mendorong fleksibilitas, ruang eksplorasi, dan pengembangan kemampuan berpikir solutif berbasis situasi dunia nyata agar pengalaman belajar siswa terasa relevan dan bermakna.
- Penyediaan Materi Pembelajaran yang Relevan dan Terkini**  
Penting untuk mengembangkan sumber belajar yang mencerminkan realitas sosial kontemporer dengan pendekatan lintas disiplin. Materi ini bisa dalam bentuk digital maupun cetak, dan harus dapat diakses baik oleh guru maupun peserta didik. Sumber belajar seperti ini akan menjadi penopang utama dalam pelaksanaan *Problem-Based Learning* (PBL) yang berkualitas, karena mendorong keterlibatan aktif dan pembelajaran berbasis diskusi.
- Fasilitas Infrastruktur untuk Kolaborasi Pembelajaran**  
Agar pendekatan PBL dapat dijalankan secara optimal, sekolah memerlukan dukungan infrastruktur yang mendukung interaksi dan kolaborasi. Ini mencakup ruang diskusi yang nyaman, koneksi internet yang stabil, serta perangkat teknologi yang memadai. Kehadiran fasilitas ini akan memperkaya dinamika pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses eksplorasi pengetahuan.
- Sistem Penilaian yang Menghargai Proses Berpikir**  
Penilaian sebaiknya tidak hanya fokus pada hasil akhir semata, melainkan juga memberi bobot pada proses berpikir kritis yang dilalui siswa. Refleksi, partisipasi aktif, dan kemampuan menyampaikan solusi harus menjadi bagian integral dari evaluasi, serta presentasi hasil kolaborasi perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam sistem penilaian sekolah.

## 6. Formulasi Kebijakan Berdasarkan Bukti Empiris

Langkah kebijakan yang diambil oleh pemerintah pusat maupun daerah semestinya didasarkan pada temuan riset yang nyata, faktual dan relevan. Pendekatan berbasis bukti ini akan membantu menghasilkan kebijakan pendidikan yang lebih tepat sasaran dan mendukung penguatan pembelajaran PBL secara menyeluruh. Dengan demikian, lulusan sekolah menengah tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga adaptif dan siap menghadapi tantangan sosial-global abad ke-21.

Dengan demikian, integrasi pembelajaran berbasis masalah sosial perlu diposisikan bukan sebagai metode tambahan, melainkan sebagai pendekatan strategis dalam upaya membekali generasi muda dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, memiliki daya pikir tinggi dan responsif serta kompeten dalam merespons dinamika kompleksitas sosial abad ke-21.

### DAFTAR PUSTAKA

- Choy, S. C., & Cheah, P. K. (2009). Teacher perceptions of critical thinking among students and its influence on higher education. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 20(2), 198–206.
- Dwijayanti, R. (2021). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial untuk Meningkatkan Critical Thinking dan HOTS Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(2), 120-135.
- Farhan, M., & Arisona, R. D. (2020). *Problem Based Learning (PBL) Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS*. Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial. <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i2.5861>
- Fitriawati, A. (2010). Integrasi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Kurikulum Sekolah Menengah: Sebuah Kajian Teoritis dan Empiris. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 45-60.
- Fitroty, I. Y., Wahyuni, E. A., Ahied, M., Hartiningsih, T., & Rakhmawan, A. (2023). *Pembelajaran Problem Based Learning Berpendekatan Socio-Scientific Issue Berbantuan Buletin untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa*. *Natural Science Education Research (NSER)*. <https://doi.org/10.21107/nser.v6i3.21700>
- Hajriani, S., Elpisah, E., & Nurdin, N. (2024). *The Effect of Problem-Based Learning (PBL) on Critical Thinking and Social Science Concept Mastery in SMPN 4 Makassar*. *International Journal of Social Science and Humanity*. [https://international.appisi.or.id/index.php/IJSS/article/view/249?utm\\_source=.com](https://international.appisi.or.id/index.php/IJSS/article/view/249?utm_source=.com)
- Jailani, J., Sugiman, S., & Apino, E. (2019). *Implementing the problem-based learning in order to improve the students' HOTS and characters*. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.17674>
- Marthaliakirana, A. D., Suwono, H., Saefi, M., & Gofur, A. (2022). *Problem-based learning with metacognitive prompts for enhancing argumentation and critical thinking of secondary school students*. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*. <https://doi.org/10.29333/ejmste/12304>
- Nurislamingsih, R., Rachmawati, T. S., & Winoto, Y. (2020). Pustakawan Referensi Sebagai Knowledge Worker. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 4(2), 169-182.
- Sani, R. A. (2019). Pembelajaran HOTS: Higher Order Thinking Skills dan Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(3), 89-102.
- Sani, R. A. (2019). Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 234-245. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i2-8>
- Sundari, R., Jalmo, T., & Marpaung, R. R. T. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 7(1), 7–13.

- Suyitno, S., Hastuti, W. D., Sudarjo, S., & Yasin, M. H. M. (2024). *Assessing the enhancement of students' critical thinking skills through problem-based learning*. *Edelweiss Applied Science and Technology*. <http://www.learning-gate.org/index.php/2576-8484/article/view/3161>
- UNY, P. (2020). Penerapan Kurikulum Berbasis Masalah Sosial dalam Pendidikan Menengah: Studi Empiris. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 22(4), 233-248.
- Valentin, J. A., Shinta, N. M., Saputra, D. A., & Kartiningtyas, W. (2023). Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 123-130. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.28448>
- Wilsa, A. W., Susilowati, S. M. E., & Rahayu, E. S. (2017). *Problem Based Learning Berbasis Socio-Scientific Issue untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Siswa*. *Journal of Innovative Science Education*. <https://doi.org/10.15294/jise.v6i1.17072>
- Zeidler, D. L., & Nichols, B. H. (2009). Socioscientific issues: Theory and practice. *Journal of Elementary Science Education*, 21(2), 49-58.